

CABANG-CABANG ILMU, SUMBER PENGETAHUAN, DAN KRITERIA KEBENARAN

Hoiruddin Fathurohman

Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAI Persis Bandung, Indonesia

Email: khoerudinibnada@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas mengenai Cabang-cabang ilmu, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran dalam filsafat ilmu. Artikel ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data yang digunakan berupa sumber pustaka berupa buku dan artikel ilmiah dari jurnal. Sumber tersebut dibaca dan dipahami kemudian dipilih sumber mana yang dapat menjawab persoalan yang dibahas. Hasil yang didapat cabang-cabang ilmu filsafat terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sumber pengetahuan paling utama ialah rasionalisme dan empirisme. Selain itu sumber pengetahuan didapat dari Pengalaman indrawi atau sense experience, Penalaran atau reasoning, Otoritas atau authority Intuisi atau intuition, Wahyu atau revelation, Keyakinan atau faith. Sumber pengetahuan agama islam adalah al-Quran dan Sunnah. Teori kebenaran terdiri dari Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis. Teori kebenaran dalam ajaran islam ialah berasal dari Allah Swt yang disampaikan melalui al-Quran dan Sunnah.

Keyword: *Cabang-Cabang Ilmu, Sumber Pengetahuan, Kriteria Kebenaran*

Abstract

This article aims to discuss the branches of science, sources of knowledge, and criteria of truth in the philosophy of science. The article was written using a qualitative method with a literature review approach. The data used are library sources in the form of books and scientific articles from journals. These sources are read and understood, then selected which sources can answer the questions discussed. The results obtained branches of philosophy consist of ontology, epistemology, and axiology. The most important sources of knowledge are rationalism and empiricism. In addition, sources of knowledge are obtained from sensory experience or sense experience, reasoning or reasoning, authority or intuition or intuition, revelation or revelation, belief or faith. The sources of Islamic religious knowledge are the Qur'an and Sunnah. The theory of truth consists of Correspondence, Coherence, and Pragmatics. The theory of truth in Islamic teachings comes from Allah SWT as conveyed through the Qur'an and Sunnah.

Keyword: *Branches of Science, Sources of Knowledge, Criteria of Truth*

Diterima: 05-04-2024;

Direvisi: 10-04-2024;

Disetujui: 20-04-2024

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu adalah dasar atau landasan yang menghidupi proses kegiatan dalam memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Semua bidang pengetahuan yang dapat dikategorikan sebagai ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, dalam konteks tersebut, merujuk pada akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa sehingga memenuhi prinsip pengaturan dalam aspek prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap telah teruji kebenarannya dan telah memenuhi standar kesahihan karena diperoleh melalui proses yang sadar, aktif, sistematis, dengan prosedur, metode, dan teknik yang jelas, bukan bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya (Sanprayogi & Chaer, 2017, hal. 106).

Berbicara tentang filsafat ilmu, kita perlu memahami tiga aspek atau landasan berpikir filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga landasan tersebut memiliki dampak pada berbagai aspek ilmu. Dalam konteks ilmu, terdapat bagian-bagian tertentu seperti objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Keempat aspek ini sebenarnya menjadi fokus perhatian dari tiga landasan berpikir filsafat, yaitu ontologi (kajian mengenai eksistensi dan sifat dari objek ilmu), epistemologi (kajian mengenai sumber, hakikat, dan batasan pengetahuan), dan aksiologi (kajian mengenai nilai dan tujuan dari ilmu). Dengan memahami ketiga landasan filsafat ini, kita dapat lebih baik memahami dan menganalisis berbagai aspek dan elemen dalam bidang ilmu pengetahuan (Rokhmah, 2021, hal. 175).

Umat manusia sepanjang sejarah dan kehidupan selalu berupaya mencari kebenaran. Kebenaran, dalam konteks keberadaan manusia, dianggap sebagai kunci untuk memahami realitas yang lebih tinggi. Terdapat urutan tingkatan kebenaran yang melibatkan ruang lingkup potensi subjek. Pertama, tingkat kebenaran indrawi, yang merupakan pemahaman awal yang muncul melalui panca indera manusia. Kedua, tingkat kebenaran ilmiah, dicapai melalui pemrosesan rasio dan pengalaman indrawi, mencerminkan tingkat pengetahuan yang lebih terorganisir. Ketiga, tingkat kebenaran filosofis, diperoleh melalui refleksi menyeluruh yang didasarkan pada akal dan pemikiran murni. Terakhir, ada kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang menghargai kebenaran, keimanan, dan ketakwaan dianggap mencapai kebenaran agama yang tertinggi. Sehingga, perjalanan manusia dalam mencari kebenaran melibatkan perjalanan melalui tingkatan-tingkatan ini, mencakup dari pengalaman indrawi hingga mencapai dimensi kebenaran yang bersumber dari aspek spiritualitas dan agama (Frarera, Mariyati, Batubara, Salminawati, & Hidayat, 2022, hal. 319).

Dari paparan di atas penulis tertarik membahas lebih detail yang akan dituangkan dalam artikel ini yang berjudul “Cabang-cabang ilmu, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran”. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk memaparkan Cabang-cabang ilmu, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran dalam filsafat ilmu.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian pustaka dengan merujuk pada berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku dan artikel ilmiah. Data dikumpulkan melalui membaca dan memahami isi buku serta jurnal terkait. Setelah itu, dilakukan seleksi data untuk menjawab persoalan dalam artikel. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan artikel dengan argumen yang didukung oleh informasi dari sumber-sumber terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cabang-cabang Ilmu

Menurut para ahli, cabang-cabang ilmu filsafat terbagi kepada 3 (tiga), yaitu: Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis, sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut.

1.1. Ontologi

Menurut (Mahfud, 2018) dalam (Rokhmah, 2021, hal. 8) asal-usul kata "ontologi" dari Bahasa Yunani, yang terbentuk dari kata "*Ontos*" yang berarti "yang ada" dan "*Logos*" yang berarti "ilmu". Secara sederhana, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa yang ada. Dalam istilah filsafat, ontologi merupakan cabang ilmu yang terkait dengan hakikat keberadaan, mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Jadi, ontologi membahas tentang eksistensi dan sifat dari semua hal yang ada dalam konteks filsafat.

Selanjutnya, (Nurroh, 2017, hal. 7–8) menjelaskan bahwa ontologi merupakan subjek yang akan dijelajahi atau dikaji dalam ilmu pengetahuan, dan membahas hakikat dari apa yang dikaji. Penggunaan kata "Apa" di sini mengacu pada objek dari suatu peristiwa yang menjadi fokus pembahasan. Dalam konteks ini, metafisika juga disebut sebagai cabang ilmu yang membahas hal-hal dasar atau mendasar. Faktor panca indera dijelaskan sebagai elemen yang sangat penting dalam mengkaji objek-objek dalam kehidupan. Panca indera berperan dalam membantu pengkajian teori keberadaan, di mana suatu hal yang ada dianggap nyata dan aktual. Jadi, ontologi membahas tentang hakikat keberadaan, dengan dukungan dari metafisika dan peran penting panca indera dalam mengkaji realitas objek dalam kehidupan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ontologi adalah cabang filsafat yang menelaah hakikat realitas dan eksistensi, termasuk hakikat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari realitas tersebut. Dengan kata lain, ontologi membahas esensi dari segala sesuatu yang ada dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu realitas.

1.2. Epistemologi

Menurut (Utama, 2021) yang dikutip oleh (Rokhmah, 2021, hal. 180) Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani, di mana "*Episteme*" berarti "pengetahuan" dan "*Logos*" berarti "ilmu". Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mempelajari sumber-sumber pengetahuan, metode-metode, struktur, dan kebenaran dari suatu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi membahas tentang asal-usul, proses, dan validitas pengetahuan, serta bagaimana kita memahami dan mendapatkan pengetahuan.

Sedangkan dalam (Otoluwa & Katili, 2023, hal. 9) Epistemologi merupakan kajian tentang sifat ilmu dan pembenaran dari keyakinan. Diskusi ini mencakup kemungkinan perolehan pengetahuan, seperti ilmu tentang hukum alam, serta pertimbangan skeptisisme atau keraguan terhadap teori yang dikembangkan oleh para ahli. Sikap skeptis ini mendorong kita untuk berpikir kritis, mempertanyakan apakah suatu teori benar atau salah.

Dengan kata lain, epistemologi membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan dan bagaimana kita dapat mempercayai sesuatu. Kesimpulannya, epistemologi melibatkan pembahasan tentang dasar-dasar ilmu dan proses justifikasi keyakinan kita, serta mendorong adanya sikap kritis dalam menghadapi teori dan pengetahuan yang diperoleh.

1.3. Aksiologi

Aksiologi didefinisikan sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan sifat nilai-nilai dan jenis-jenis nilai, seperti yang terkait dengan moral, estetika, etika, agama, dan metafisika. Dalam konteks ini, aksiologi membahas hakikat nilai-nilai, baik yang berkaitan dengan moralitas, keindahan, kewajiban etis, aspek-aspek keagamaan, maupun dimensi metafisika. John N. Warfield yang mendefinisikan aksiologi sebagai studi tentang sifat, jenis, dan kriteria nilai-nilai serta pertimbangan nilai, khususnya dalam konteks etika. Dengan kata lain, aksiologi membahas aspek-aspek dasar terkait dengan nilai-nilai, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut diidentifikasi, diukur, dan dinilai, terutama dalam konteks etika dikutip oleh (Chesky & Wolfmeyer, 2015) dalam (Idris & Ramly, 2016, hal. 137).

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*axion*" yang berarti nilai, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Secara sederhana, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang nilai. Pada dasarnya, aksiologi membahas tentang hubungan antara ilmu dan nilai, termasuk apakah ilmu bersifat bebas nilai atau terikat nilai. Karena berkaitan dengan nilai, aksiologi juga membahas konsep baik dan buruk, layak atau pantas, serta tidak layak atau tidak pantas (Rokhmah, 2021).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil dua intisari pengertian mengenai Aksiologi. Pertama, Aksiologi dianggap sebagai cabang filsafat yang terkait dengan beragam nilai, kriteria nilai, serta keputusan atau pertimbangan dalam penilaian, terutama dalam bidang etika atau nilai-nilai moral, selain juga nilai-nilai estetika. Kedua, Aksiologi dianggap sebagai suatu paradigma yang memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ilmiah. Setiap penelitian ilmiah diyakini tidak dapat terlepas dari konsep Aksiologi,

karena Aksiologi memberikan landasan arah dan tujuan yang diharapkan atau ingin dicapai oleh penelitian ilmiah tersebut.

2. Sumber Pengetahuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "sumber" diartikan sebagai "asal". Sebagai contoh, "sumber mata air" berarti asal dari air yang berasal dari mata air tersebut. Dengan demikian, "sumber ilmu pengetahuan" mengacu pada asal atau asal-usul dari ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Ketika membahas masalah asal, pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dibedakan karena dalam sumber pengetahuan juga terdapat sumber ilmu pengetahuan. Artinya, konsep sumber dalam konteks ini mencakup asal-usul dan dasar dari pengetahuan serta ilmu pengetahuan manusia (Suaedi, 2016, hal. 7).

(Suaedi, 2016) menyebut ada dua sumber utama pengetahuan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme: Paham rasionalisme berpendapat bahwa rasio merupakan sumber pengetahuan manusia. Oleh karena itu, dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, rasionalisme menekankan pentingnya dimulai dari rasio. Tanpa adanya rasio, manusia dianggap tidak mungkin memperoleh ilmu pengetahuan. Rasio di sini didefinisikan sebagai kemampuan berpikir, sehingga berpikir menjadi kunci pembentukan pengetahuan. Manusia yang aktif berpikir dianggap mampu memperoleh pengetahuan. Semakin intens manusia berpikir, semakin banyak pula pengetahuan yang dapat diperoleh. Tokoh-tokoh utama dalam paham rasionalisme ini antara lain adalah Rene Descartes, Spinoza, Leibniz, dan Wolff. Meskipun demikian, akar pemikiran mereka sebenarnya dapat ditelusuri kembali pada pemikiran para filsuf klasik seperti Plato, Aristoteles, dan lainnya. Dalam perspektif rasionalisme, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia menjadi dasar bagi tindakan dan perilaku mereka, sehingga perbedaan pengetahuan yang diperoleh membentuk perbedaan dalam perilaku, tindakan, dan perbuatan manusia (Suaedi, 2016, hal. 8).

Empirisme: Secara epistemologis, istilah empirisme berasal dari kata Yunani "emperia," yang berarti pengalaman. Tokoh-tokohnya termasuk Thomas Hobbes, John Locke, Berkeley, dan yang paling penting adalah David Hume. Berbeda dengan rasionalisme yang menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman eksternal maupun pengalaman internal. Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman indera merupakan dasar dari segala pengenalan. Pengenalan intelektual, menurutnya, hanyalah hasil dari suatu bentuk perhitungan (kalkulus), yang melibatkan penggabungan data inderawi yang diterima dengan cara yang berbeda-beda (Suaedi, 2016, hal. 8).

Hobbes memandang dunia dan materi sebagai objek pengenalan yang membentuk suatu sistem materi dan merupakan proses yang terus-menerus berlangsung sesuai dengan hukum mekanisme. Pandangan ini menyatakan bahwa ajaran Hobbes merupakan sistem materialis pertama dalam sejarah filsafat modern. Dengan demikian, dalam paradigma empirisme, pengalaman, khususnya pengalaman inderawi, dianggap sebagai landasan utama bagi pengetahuan manusia.

Selanjutnya, John Hopper dalam (Suaedi, 2016, hal. 9) menerangkan lebih detail mengenai sumber pengetahuan sebagai berikut.

2.1. Pengalaman indrawi atau sense experience

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan penggunaan alat indra manusia. Ilmu pengetahuan ini didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung dengan indra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan perasaan sentuhan. Dengan kata lain, pengetahuan ini berakar pada observasi dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya menggunakan indera yang dimilikinya.

2.2. Penalaran atau reasoning

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran manusia menggunakan akal. Dalam penalaran, manusia mempertentangkan pernyataan yang ada dengan pernyataan baru. Jika terdapat kontradiksi antara pernyataan-pernyataan tersebut, maka kebenaran yang muncul dari hasil kontradiksi tersebut dianggap sebagai ilmu pengetahuan baru. Dengan kata lain, melalui proses penalaran, manusia dapat mengembangkan pengetahuan baru dengan mengeksplorasi dan memahami hubungan antara pernyataan-pernyataan yang ada.

2.3. Otoritas atau authority

Ilmu pengetahuan yang muncul dari kewibawaan kekuasaan yang diakui oleh anggota kelompoknya. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tersebut diterima dan diakui karena kewibawaan pihak atau otoritas yang memberikannya, tanpa perlu mengalami pengujian lebih lanjut terkait kebenarannya. Artinya, kebenaran ilmu pengetahuan ini dianggap sudah mapan dan tidak memerlukan verifikasi atau uji ulang. Hal ini mencerminkan aspek sosial dan kekuasaan dalam pembentukan dan penerimaan ilmu pengetahuan di dalam suatu kelompok atau masyarakat.

2.4. Intuisi atau intuition

Ilmu pengetahuan yang muncul melalui perenungan manusia yang memiliki kemampuan khusus terkait dengan kejiwaannya. Ilmu pengetahuan ini bersumber dari intuisi, yang tidak dapat dibuktikan secara langsung, melainkan melalui proses yang panjang. Proses ini melibatkan pemanfaatan intuisi manusia sebagai alat untuk memahami dan menyelami aspek-aspek kejiwaan atau spiritual. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan ini tidak hanya dapat diakses atau dimengerti melalui metode ilmiah konvensional, melainkan memerlukan penggunaan intuisi dan pemahaman yang lebih dalam.

2.5. Wahyu atau revelation

Ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Ilahi yang diterima melalui para nabi dan utusan-Nya, dengan tujuan untuk kepentingan umat manusia. Dasar penerimaan kebenarannya terletak pada kepercayaan terhadap sumber wahyu itu sendiri. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap wahyu Ilahi menjadi landasan utama yang memberikan kebenaran dan arahan dalam ilmu pengetahuan tersebut. Keyakinan ini membentuk apa

yang disebut sebagai keyakinan atau kepercayaan dalam suatu sistem kehidupan atau kepercayaan agama tertentu.

2.6. Keyakinan atau faith

Ilmu pengetahuan yang berasal dari keyakinan yang kuat, terutama keyakinan dalam kebenaran wahyu Ilahi dan pembawa berita wahyu tersebut. Ilmu pengetahuan ini dianggap sebagai kebenaran mutlak dan tidak perlu diuji kebenarannya. Penganutnya mempercayainya tanpa ragu sebagai sebuah keharusan, karena keyakinan yang telah tertanam kuat dalam diri manusia mengenai kebenaran wahyu Ilahi dan pemberi berita wahyu tersebut. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta, tetapi lebih sebagai kebenaran yang diakui dan diyakini tanpa keraguan.

2.7. Sumber pengetahuan atau sumber ajaran dalam Islam

Menurut (Nata, 2016) yang dikutip oleh (Syarief, 2023, hal. 111) sumber ajaran islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan penalaran atau akal pikiran adalah alat untuk memahami al-Quran dan Sunnah. Alquran itu sendiri keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan. Demikian juga dengan hadits pemeliharanya melalui penelitian dari segi kandungan, kualitas, tingkatan, latar belakang sejarah dan sosial, dan ilmu-ilmu untuk menelitinya sudah sangat luas dilakukan oleh para ulama.

Dari beberapa keterangan diatas mengenai sumber-sumber pengetahuan, ilmu pengetahuan selanjutnya terbagi menjadi tiga, seperti yang dijelaskan oleh (Tafsir, 2013, hal. 20) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Pengetahuan

Jenis Pengetahuan	Objek	Cara Memperoleh	Potensi yang Digunakan	Ukuran Kebenaran
Sain	Empiris	Riset	Akal dan indera	Logis dan Empiris
Filsafat	Abstrak rasional	Berpikir rasional	Akal	Kerasionalan argumen
Mistik	Abstrak supra rasional	Latihan meyakini	Hati/ rasa	Keyakinan/ pengalaman batin

Sumber: (Tafsir, 2013, hal. 20)

3. Kriteria Kebenaran

3.1. Teori Korepondensi

Menurut (Suriasumantri, 1993) dalam (Atabik, 2014, hal. 135) Teori kebenaran korespondensi, atau *Correspondence Theory of Truth*, yang kadang-kadang disebut sebagai teori kesesuaian kebenaran, adalah pandangan bahwa pernyataan-pernyataan dianggap benar jika sesuai atau berkorespondensi dengan fakta atau keadaan yang ada di alam atau objek yang menjadi tujuan pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan yang benar terjadi jika ada kesesuaian (correspondence) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar jika terdapat kesesuaian

antara makna yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta yang sesungguhnya. Sebuah proposisi dianggap benar jika terdapat fakta yang sesuai dan menyatakan keadaan sebagaimana adanya.

3.2. Teori Koherensi

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada kriteria koheren atau konsistensi. Pernyataan dianggap benar menurut teori ini jika sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang terhubung secara logis. Dalam teori ini, kebenaran tidak dilihat sebagai hasil dari hubungan antara pernyataan dengan fakta atau realitas di luar dirinya, melainkan terbentuk melalui hubungan antara pernyataan-pernyataan itu sendiri. Dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar jika bersifat konsisten atau koheren dalam konteks jaringan pernyataan yang membentuk suatu sistem logis (Bakhtiar, 2012) dalam (Atabik, 2014, hal. 260).

3.3. Teori Pragmatis

Pramagtisme berasal dari kata Yunani "pragmai", yang memiliki arti "yang dikerjakan", "yang dilakukan", "perbuatan", atau "tindakan". Istilah ini merujuk pada suatu aliran filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Pragmatisme menekankan pada arti praktis dari suatu gagasan atau tindakan, menilai kebenaran dari sudut pandang konsekuensi atau manfaat praktis yang dapat dihasilkan. Pendekatan ini menekankan relevansi dan efektivitas suatu ide atau tindakan dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan menilai kebenaran berdasarkan hasil konkret yang dapat dicapai melalui penerapan ide atau tindakan tersebut (Adian & Lubis, 2011) dalam (Atabik, 2014, hal. 262).

Teori kebenaran pragmatis adalah pandangan yang menyatakan bahwa makna dari suatu ide dibatasi oleh dampaknya terhadap konsekuensi ilmiah, personal, atau sosial. Apakah suatu dalil atau teori dianggap benar atau tidak tergantung pada sejauh mana dalil atau teori tersebut bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan mereka. Kebenaran suatu pernyataan dinilai berdasarkan fungsinya dalam kehidupan praktis, sehingga suatu ide dianggap benar jika dapat memberikan manfaat konkret atau relevan bagi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada konsekuensi praktis dan nilai fungsional dari suatu ide atau pernyataan dalam konteks kehidupan manusia (Atabik, 2014, hal. 262).

3.4. Teori Kebenaran Menurut Islam

Tuhan adalah sumber wahyu menurut teori kebenaran agama. Manusia, sebagai makhluk yang mencari kebenaran, dapat menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar secara keseluruhan jika sesuai dengan ajaran agama atau wahyu. Kebenaran dianggap dapat ditemukan dalam al-Quran dan Sunnah, yang dianggap sebagai sumber solusi untuk semua masalah manusia. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa agama menyediakan panduan moral dan spiritual yang dianggap sebagai jalan menuju kebenaran dan pemecahan masalah dalam kehidupan manusia (Mustajab, 2021, hal. 12).

Dalam teori ini, kebenaran didasarkan pada segala sesuatu yang berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang diberikan melalui wahyu yang disampaikan oleh utusan-Nya,

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Kebenaran ini dianggap sebagai pegangan hidup manusia dan tersusun dalam Alquran dan Hadis. Dengan kata lain, pandangan ini menekankan bahwa sumber utama kebenaran adalah wahyu Ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad, dan petunjuk hidup yang benar terdapat dalam ajaran Alquran dan Hadis. Sistem nilai dan norma-norma yang diterima oleh manusia didasarkan pada pandangan bahwa kebenaran mutlak berasal dari Allah dan diwahyukan kepada umat manusia melalui Nabi-Nya (Frarera et al., 2022, hal. 328).

KESIMPULAN

Dalam kajian filsafat pengetahuan, ontologi membahas hakikat eksistensi, epistemologi meneliti sumber dan kriteria pengetahuan, serta aksiologi menelaah nilai-nilai. Rasionalisme, dengan tokoh seperti Descartes dan Leibniz, menegaskan peran rasio sebagai sumber pengetahuan utama, sementara empirisme, yang dipelopori oleh Hobbes, Locke, Berkeley, dan Hume, menekankan pentingnya pengalaman sebagai landasan utama pengetahuan. Dalam keseluruhan, paradigma ini membentuk kerangka konseptual yang berbeda dalam pemahaman manusia terhadap realitas dan pengetahuan, memberikan dasar filosofis yang melandasi perkembangan ilmu pengetahuan dan pandangan dunia.

Dalam diskusi mengenai teori kebenaran, terdapat dua perspektif utama: kebenaran korespondensi, yang menilai kebenaran berdasarkan korespondensi dengan fakta dunia nyata, dan kebenaran koherensi, yang menilai kebenaran berdasarkan konsistensi antarpernyataan dalam suatu sistem. Selain itu, ada pandangan pragmatis yang menekankan aspek praktis dan manfaat suatu ide atau tindakan sebagai penentu kebenaran. Pembahasan juga mencakup pandangan keagamaan yang menempatkan Tuhan sebagai sumber wahyu dan kebenaran, dipegang sebagai panduan hidup dalam Alquran dan Hadis. Secara umum, keragaman pendekatan ini mencerminkan variasi pandangan manusia terhadap konsep kebenaran, dari segi filosofis hingga agama, yang dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan konteks budaya individu atau kelompok.

BIBLIOGRAFI

- Adian, Donny Gahral, & Lubis, Akhyar Yusuf. (2011). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan.
- Atabik, Ahmad. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Fikrah*, 2(2).
- Bakhtiar, Amsal. (2012). *Filsafat ilmu*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada.
- Chesky, Nataly Z., & Wolfmeyer, Mark R. (2015). *Philosophy of STEM education: A critical investigation*. Springer.
- Frarera, Andre Nova, Mariyati, Mariyati, Batubara, Nur Khafifah Indriyani, Salminawati, Salminawati, & Hidayat, Rahmad. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 318–337.
- Idris, Saifullah, & Ramly, Fuad. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Darussalam Publishing.
- Mahfud, Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Mustajab, Mustajab. (2021). *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat*. Pustaka Radja.
- Nata, Abuddin. (2016). *Metodologi studi islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurroh, SYAMPADZI. (2017). Filsafat Ilmu (studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu □Sebuah Pengantar Populer□ oleh Jujun S Suriasumantri). *FILSAFAT ILMU Studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) oleh Jujun S. Suriasumantri*, 0–23.
- Otoluwa, Moon Hidayati, & Katili, Adriansyah A. (2023). *Filsafat Ilmu*. Ideas Publishing.
- Rokhmah, Dewi. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
- Sanprayogi, Maria, & Chaer, Moh Toriqul. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), 105–120.
- Suaedi, S. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Suriasumantri, Jujun S. (1993). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*.
- Syarief, Nashruddin. (2023). *Metodologi Studi Islam Perspektif Islam dan Barat* (1 ed.). Bandung: IAIPI Bandung Press.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu pendidikan islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utama, I. Gusti Bagus Rai. (2021). *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*. Deepublish.

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

